

MENGINTIP SEJARAH DAN PERJUANGAN MANTAN TENAGA KERJA INDONESIA (TKI) ASAL PULAU JAWA DI SURINAME, AMERIKA SELATAN.

Pendahuluan.

Jauh sebelum Pemerintah Republik Indonesia mengirimkan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri, Pemerintah Belanda pada tahun 1890 telah mengirimkan 32.986 orang TKI asal pulau Jawa ke Suriname, suatu Negara Jajajahan Belanda di Amerika Selatan. *Tujuan pengiriman TKI itu adalah untuk mengganti tugas para budak asal Afrika yang telah dibebaskan pada tanggal 1 Juli 1863.* Setelah secara resmi para budak itu dibebaskan, mereka beralih profesi dan bebas memilih lapangan pekerjaan yang dikehendakinya. Dampak pembebasan para budak itu, banyak perkebunan didaerah itu tidak ada yang mengurus, terlantar dan mengakibatkan perekonomian yang selama itu sangat tergantung dari hasil perkebunan, turun drastis. Adapun dasar Pemerintah Belanda memilih para TKI dari pulau Jawa itu adalah, rendahnya tingkat perekonomian penduduk sebagai akibat bencana meletusnya gunung berapi dan padatnya penduduk di pulau Jawa jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Berbagai cerita tentang meletusnya gunung berapi itu sering disampaikan para TKI pada saat itu kepada para anak cucunya di Suriname, karena mereka tahu betul, bahkan mengalami adanya *udan awu* atau *hujan debu* akibat letusan gunung berapi sebelum mereka diberangkatkan untuk kerja kontrak ke Suriname. Pada umumnya para TKI itu berasal dari daerah *Jawa Tengah* dan *Jawa Timur*. Ada juga dari daerah Jawa Barat tetapi jumlahnya lebih sedikit.

Sejarah pengiriman TKI.

Gelombang pertama pengiriman TKI itu diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada tanggal 21 Mei 1890 dengan kapal *SS Koningin Emma*. Pelayaran jarak jauh ini singgah di Negeri Belanda dan akhirnya tiba di Suriname pada tanggal **9 Agustus 1890**. Oleh sebagian orang Jawa yang masih tinggal di Suriname dan yang sekarang masih tinggal di Negeri Belanda, *tanggal 9 Agustus selalu dikenang dan diperingati sebagai suatu tanggal yang sangat bersejarah.* Jumlah TKI gelombang pertama ini sebanyak 94 orang, terdiri dari 61 orang pria, 31 orang wanita dan 2 orang anak-anak. Gelombang kedua sebanyak 614 orang, tiba di Suriname pada tanggal 16 Juni 1894 dengan kapal *SS Voorwarts*. Muatan kapal kedua ini melebihi kapasitas, sehingga kondisinya tidak memenuhi syarat sebagai kapal angkut personil. Akibatnya 64 orang penumpang kapal meninggal dunia dan 85 orang harus dirawat di rumah sakit setelah kapal tiba di pelabuhan Paramaribo, Suriname. Kejadian yang menyedihkan ini tidak ada tanggapan dari Pemerintah Belanda, bahkan begitu saja dilupakan. Mungkin karena Pemerintah Belanda menganggap bahwa yang meninggal itu hanya para pekerja miskin, sehingga tidak ada tindakan apa-apa. Meskipun demikian, *kegiatan pengiriman TKI ini berjalan terus sejak tahun 1890 s/d 1939 hingga jumlahnya mencapai 32.986 orang dengan menggunakan 77 buah kapal laut.* Dari tahun 1890 s/d 1914 rute pelayaran pengiriman TKI ke Suriname selalu singgah di Negeri Belanda. Pengiriman TKI terakhir adalah pada tanggal 13 Desember 1939 sebanyak 990 orang. Mohon periksa catatan tentang pengiriman TKI ke Suriname mulai tahun 1890 s/d 1939 dan nama-nama kapal yang mengangkut para TKI itu, terlampir.

Perusahaan Pelayaran yang mengangkut para TKI itu adalah De Nederlandsche Handel Maatschappij, tetapi sejak tahun 1897 pengiriman TKI dikelola langsung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Akibat pengiriman TKI ke Suriname ini, telah mengurangi padatnya penduduk Pulau Jawa. Atas dasar itu pada bulan ***November 1905*** Pemerintah Belanda memindahkan 155 kepala keluarga asal Pulau Jawa (Keresidenan Kedu), yaitu dari Kabupaten Karanganyar, Kebumen dan Purworejo ke Gedong Tataan, Keresidenan Lampung. Ini adalah awal sejarah transmigrasi di Indonesia pada jaman Belanda dengan nama Kolonisasi.

Lapangan kerja dan pengupahan.

Di Suriname sendiri pada waktu itu sudah ada tenaga kerja lain yaitu orang Creole asal Afrika yang dibawa ke Suriname pada awal abad 16 sebagai budak, orang Tionghoa asal Cina yang dibawa ke Suriname pada tahun 1853 dan orang Hindustan asal India yang dibawa di Suriname pada tahun 1873. Khususnya orang-orang Creole asal Afrika yang tidak tahan bekerja sebagai budak, banyak yang melarikan diri ke dalam hutan. Kelompok ini dahulu disebut “Djoeka”, tapi sekarang menamakan diri sebagai “suku” Marron yang jumlahnya menempati urutan No. 3.

Para tenaga kerja di Suriname pada waktu itu, termasuk para TKI itu dipekerjakan di perkebunan tebu, perkebunan cacao (coklat), perkebunan kopi dan tambang bauxit. Gaji yang diterima pekerja laki-laki usia diatas 16 tahun sebesar 60 sen dan pekerja wanita usia diatas 10 tahun sebesar 40 sen setiap harinya. Berdasarkan perjanjian, para TKI itu harus bekerja secara kontrak selama 5 tahun. Waktu kerja adalah 6 hari dalam satu minggu. *Setiap hari diwajibkan bekerja selama 7 jam di perkebunan dan 10 jam di pabrik.* Setelah masa kontrak berakhir, mereka diberi hak untuk kembali ke Indonesia sebagai Repatriation atas biaya Pemerintah Belanda. Para TKI yang memanfaatkan perjanjian itu, sejak tahun 1890 s/d 1939 telah kembali ke Indonesia dengan kapal laut sebanyak 8.120 orang. Pada tahun 1947 terjadi lagi gelombang Repatriasi berikutnya sebanyak 1.700 orang. Sisanya tidak menggunakan haknya. Mereka memilih tetap tinggal di Suriname, walaupun hubungan kerja dengan para pemilik perkebunan sudah berakhir. Bagi mereka yang memilih tetap tinggal di Suriname, memperoleh sebidang tanah garapan dan menerima penggantian uang Repatrasi sebesar 100 gulden Suriname per orang. Sejak masa kejayaan perkebunan tebu mulai merosot, banyak TKI yang beralih profesi menjadi penggarap sawah mereka sendiri dan atau bekerja pada pertambangan bauxit seperti Moengo, Paranam dan Biliton. Akibatnya daerah yang semula dikenal sebagai “district Jawa” karena sebagian besar penduduknya keturunan Jawa yaitu di District Commewijne, Saramacca, Coronie dan Nickerie, semakin terasa kekurangan tenaga kerja.

Perang Dunia ke II.

Selama Perang Dunia II, perekonomian di Suriname membaik. Ini berkat adanya pembangunan Instalasi Militer Sekutu di Paramaribo dan sekitarnya karena berhasil menyerap banyak tenaga kerja. Tetapi setelah Tentara Sekutu menghentikan pembangunan Instalasi militer itu, kondisi perekonomian terutama perekonomian “masyarakat bawah” kembali memprihatinkan.

Karena adanya kabar yang menyatakan semua bekas Negara Jajahan Belanda akan memperoleh kemerdekaan, maka di Suriname muncul partai politik. Pada tahun 1946 berdiri Partai Politik (Parpol) orang Jawa, **PBIS** (*Pergerakan Bangsa Indonesia Suriname*) pimpinan *Bapak Soediono*

Soeriwisastro, yang kemudian digantikan oleh *Bapak Salikin Mardi Hardjo*. Pada tahun 1947 berdiri Parpol lain **KTPI** (*Kaum Tani Persatuan Indonesia*) pimpinan *Bapak Iding Soeminta*. Salah satu hasil KMB (Konferensi Meja Bundar) di Den Haag, Belanda, Suriname akan memperoleh status Pemerintahan Otonom dan dianggap sebagai salah satu propinsi dibawah Kerajaan Belanda. Tetapi sangat disayangkan akibat persaingan antar etnis itu, *banyak posisi jabatan dalam Pemerintahan Otonomi di Suriname, didominasi oleh orang-orang Creol*.

Gerakan “mulih nDjowo”.

Pada tahun 1950 diselenggarakan pemilihan umum. Setelah terbentuk lembaga legislative hasil Pemilu, Suriname menjadi Daerah Otonom dibawah Kerajaan Belanda. Secara otomatis seluruh penduduk Suriname menjadi Warga Negara Belanda. *Akan tetapi sekitar 75% orang-orang Jawa menolak menjadi warga negara Belanda dan ingin tetap menjadi Warga Negara Indonesia*.

Bagi mereka yang menolak menjadi Warga Negara Belanda, merencanakan “pulang” ke Indonesia meskipun harus membayar sendiri. Akhirnya mereka berhasil mengirimkan utusan ke Jakarta untuk menghadap Presiden Republik Indonesia dan pada tanggal 15 Oktober 1951 membentuk sebuah Yayasan Tanah Air (YTA) dengan tujuan utama “mulih nDjowo”.

Semula Pemerintah Republik Indonesia akan “menempatkan” Repatrian asal Suriname itu di Kabupaten Metro, Lampung. Tetapi, atas dasar pertimbangan lain akhirnya ditempatkan di *Desa Lingkin Baru (Tongar), Kabupaten Pasaman, Sumatera Tengah yang lokasinya sekitar 180 km dari Kota Padang*.

Setelah melewati proses yang cukup panjang, akhirnya pada tanggal **04 Januari 1954** dengan menumpang kapal laut **MS Langkoeas** rombongan pertama Repatrian dari Suriname itu, pulang ke Indonesia dengan biaya sendiri. Biaya atau ongkos perjalanan laut dari Suriname ke Indonesia untuk orang dewasa dan anak-anak yang berusia 10 tahun keatas sebesar Sf 375,- per orang dan untuk anak-anak yang berusia 1 s/d 9 tahun sebesar Sf 187,50 per orang, sedangkan untuk anak-anak yang berusia dibawah 1 tahun, tidak membayar.

Rombongan pertama Repatrian itu sebanyak **316 kepala keluarga (KK)** atau sebanyak **1.018 orang**, dengan rincian sebagai berikut :

1. 368 orang dewasa yang lahir di Indonesia,
2. 247 orang dewasa yang lahir di Suriname,
3. 399 orang remaja dan anak-anak yang lahir di Suriname (*termasuk penulis makalah ini*),
4. 4 orang bayi yang lahir dikawal selama pelayaran dari Suriname ke Indonesia. (Salah satu nama bayi wanita yang lahir dikawal itu diberi nama Langsinem).

Perjalanan laut dari Suriname ke Indonesia ini dipimpin oleh Wakil Ketua YTA *Bapak Johannes Wagino Kariodimedjo*, beliau telah meninggal dunia pada tanggal 08 Juli 2007 dan dimakamkan di Pakem, Kaliurang, Jogjakarta. Dibantu oleh Sekretaris YTA *Bapak Frans Ngatmin Soemopawiro*, sekarang beliau tinggal di Pekanbaru dan Bendahara YTA *Bapak Atmidjan Sastro*, sekarang beliau tinggal di Kebayoran Baru, Jakarta. Sesuai rencana rombongan pertama ini akan diikuti oleh rombongan kedua, ketiga dan seterusnya. Akan tetapi rombongan kedua dan seterusnya batal pulang ke Indonesia karena adanya ketegangan politik masalah Irian Barat, yang berakibat putusnya hubungan diplomatik antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Belanda.

Meskipun hubungan diplomatik antara Pemerintah Belanda dengan Pemerintah Indonesia sekarang telah baik dan telah pulih kembali, tetapi gagasan dan usaha untuk meneruskan gerakan mulih nDjowo itu tidak pernah ada lagi sampai sekarang ini.

Keadaan setelah para Repatrian tiba di Indonesia.

Setelah berlayar selama satu bulan, sebelumnya singgah di Cape Town, Afrika Selatan, akhirnya pada tanggal **05 Februari 1954** rombongan tiba di pelabuhan Teluk Bayur, Padang dengan selamat. *Telah disepakati bahwa tanggal 05 Februari ini selalu dikenang dan diperingati oleh para mantan Repatrian asal Suriname, khususnya mereka yang berdomisili di Jakarta dan Sekitarnya serta di Riau sebagai suatu tanggal yang bersejarah.* Setelah istirahat beberapa hari di Padang, selanjutnya rombongan meneruskan perjalanan darat naik bis ke Desa Lingkin Baru (Tongar).

Di desa Tongar ini para Repatrian ditampung dan tinggal dirumah berbentuk los panjang, yang terbuat dari bedeng anyaman bambu dan disekat menjadi ruangan-ruangan kecil ukuran sekitar 3 X 3 meter. Kondisi wilayah Tongar pada waktu itu masih hutan lebat. Sekolah belum ada, pasar untuk menunjang kebutuhan pokok sehari-hari hanya ada di kota kecil Simpang Empat yang lokasinya sekitar 5 km dari Tongar. Alat transportasi umum tidak ada, sehingga hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki. Situasi pada malam hari cukup mengerikan, binatang buas seperti harimau kadang-kadang masih berkeliaran. Setiap saat terdengar suara nyaring monyet hutan "siamang", yang memecah kesunyian baik siang maupun malam. Babi hutan "celeng" sering mengganggu tanaman yang ada. Masih agak beruntung karena aliran listrik dari diesel generator yang dibawa sendiri dari Suriname berfungsi walau terbatas. Semua itu membuat para Repatrian sedih dan ingat Suriname. Akibatnya beberapa orang yang memiliki ketrampilan tertentu mulai meninggalkan Tongar.

Kepada para Repatrian ini, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerindah Daerah Setempat telah menyediakan dan memberikan tanah garapan sekaligus tanah untuk tempat tinggal seluas 2.500 HA. Diharapkan dengan pembagian tanah yang setiap keluarga akan memperoleh bagian sekitar 2 HA ini, mampu memberikan harapan masa depan yang lebih baik. Akan tetapi sampai dengan makalah ini ditulis, proses untuk mengurus kepemilikan tanah yang telah diberikan oleh Pemerintah kepada para Repatrian ini masih sulit. Bahkan sekarang ini sebagian tanah-tanah itu telah diambil dan dijual oleh golongan tertentu untuk perkebunan kelapa sawit.

Proyek Yayasan Tanah Air (YTA) di Lingkin Baru, Tongar, Kabupaten Pasaman, *tidak berkembang* bahkan dapat dikatakan *telah berantakan*. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya perang saudara (PRRI) di Sumatera pada tahun 1958 dan tidak adanya lapangan kerja yang memadai di Kabupaten Pasaman dan sekitarnya. Akibatnya para generasi muda dan angkatan kerja asal Tongar banyak yang pindah dan mengadu nasib yang lebih baik ke Pekanbaru, Padang, Medan, Jambi, Palembang, Jakarta dan daerah lainnya.

Di tempat-tempat yang baru ini kondisi dan keberadaan para Repatrian telah menyatu dengan masyarakat Indonesia lainnya. Kondisi sosial dan ekonominya lebih baik. Mereka bisa menyekolahkan anak dan keluarganya kesekolah-sekolah yang lebih tinggi, bisa berkembang, bisa memperoleh pekerjaan, bahkan banyak yang menempati *jabatan-jabatan strategis* baik di Perusahaan Swasta, di BUMN dan di Pemerintahan (Militer, Polisi dan PNS). Pengalaman masa lalu yang pernah dialami oleh para sesepuh, para saudara, para famili, para orangtua, perlu dijadikan pelajaran yang sangat berharga untuk mewujudkan suatu masa depan yang lebih baik,

mengingat mereka telah tinggal di negara sendiri dan tidak numpang serta tidak dijajah oleh Bangsa lain.

Geografi Republik Suriname.

Lokasi Suriname terletak di benua Amerika, tepatnya di Timur Laut Amerika Selatan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Brasil, sebelah Timur dengan Guyana jajahan Perancis, sebelah Barat dengan Guyana jajahan Inggris dan sebelah Utara berbatasan langsung dengan Lautan Atlantik. Oleh karenanya seorang sosiolog Indonesia, *Prof Joesoef Ismael* (mantan Dubes RI di Jerman Barat) dalam karya tulisnya menamakan Suriname dengan sebutan “Indonesia” dipantai Lautan Atlantik.

Republik Suriname berbentuk segi empat, panjang sekitar 400 km dan lebar juga sekitar 400 km. Karena lokasinya disekitar garis Khatulistiwa, maka Suriname beriklim tropis sama dengan Indonesia. ***Beda waktu antara Jakarta dan Paramaribo adalah 10 jam.*** Misalnya, waktu di Jakarta menunjukkan pukul 00.00 tengah malam tanggal 2 Januari, maka waktu di Paramaribo menunjukkan pukul 14.00 siang tanggal 1 Januari. Jadi beda 10 jam, waktu Jakarta lebih dahulu.

Keadaan menjelang Suriname merdeka.

Menjelang kemerdekaan Suriname tahun 1975, telah terjadi perpindahan penduduk (eksodus) secara besar-besaran. Sekitar 150.000 orang penduduk Suriname termasuk orang-orang Jawa telah meninggalkan Suriname pindah ke Negeri Belanda. Sekitar 150 orang Jawa pindah ke Guyana Perancis, sebuah Negara Jajahan Perancis yang lokasinya tepat disebelah Timur Suriname. Hal ini disebabkan oleh penindasan politis yang dilakukan oleh golongan Creole dan ketegangan hubungan antar etnis sejak kampanye pemilihan umum tahun 1973. Itulah sebabnya sejak 1975 sampai sekarang, *lebih dari 25.000 orang Indonesia suku Jawa asal Suriname telah pindah dan menetap di Negeri Belanda, di Guyana Perancis dan di daerah lain disekitar Suriname.*

Sejak **Suriname merdeka** pada tanggal **25 Nopember 1975**, telah muncul beberapa partai politik yang “berbau” Indonesia. Antara lain ***Pendawalima*** dan ***Pertjatjah Luhur*** yang telah berhasil “melahirkan” banyak Pemimpin orang Jawa generasi kedua antara lain *Bapak Willy Soemita* dan *Bapak Paul Salam Somohardjo*. Sejak awal tahun 2000 telah muncul lagi beberapa Pemimpin orang Jawa lainnya. Jumlah orang Jawa yang pernah menjadi anggota Parlemen (DPR) sebanyak 68 orang dan yang pernah menjadi Menteri sebanyak 30 orang.

Hasil sensus penduduk tanggal 2 Agustus 2004, **jumlah penduduk Suriname** sebanyak **492.829 orang**, dengan rincian sbb. :

- | | |
|----------------------|----------------------|
| 1. Orang Hindustani | 135.117 orang, |
| 2. Orang Creole | 87.202 orang, |
| 3. Orang Marron | 72.553 orang, |
| 4. Orang Jawa | 71.879 orang, |
| 5. Campuran | 61.524 orang, |
| 6. Tidak dikenal | 32.579 orang, |
| 7. Lain-lain | 31.975 orang. |

Wilayah yang padat penduduknya hanya wilayah Utara, yaitu wilayah sepanjang pantai Lautan Atlantik. Sedangkan wilayah Tengah dan wilayah Selatan yang berbatasan dengan Brasil, masih jarang bahkan dapat dikatakan belum berpenduduk. Pertumbuhan penduduk di Ibukota Paramaribo sekitar 2% sedangkan didaerah lainnya, lebih tinggi.

Keadaan sosial dan budaya di Suriname sekarang ini.

Sebagian besar penduduk Suriname beragama Kristen yaitu sekitar 201 ribu orang. Yang beragama Hindu sekitar 98 ribu orang dan yang beragama Islam sekitar 66 ribu orang. Khususnya orang Jawa yang beragama Islam sekitar 24 ribu orang, yang beragama Kristen sekitar 5 ribu orang dan yang menganut kepercayaan tradisional sekitar 650 orang. Orang Jawa yang memeluk agama Islam, cara sholatnya terbagi menjadi dua kelompok cara bersembahyang. Kelompok yang satu sholatnya berkiblat ke arah Timur dan kelompok yang satu lagi sholatnya berkiblat ke arah Barat. Tentunya hal ini menimbulkan masalah tersendiri diantara mereka.

Meskipun orang-orang Jawa ini telah lebih dari 100 tahun tinggal di Suriname, kenyataannya mereka masih memiliki adat dan kebiasaan seperti di Pulau Jawa. Antara lain masih ditemukan pesta tayuban, wayang kulit, wayang orang, ludruk, tarian jaran kepong, kenduren atau selamatan. Di District tertentu yang sebagian besar penduduknya suku Jawa, “suasana Jawa” masih terasa kental.

Sayangnya, bahasa Indonesia belum banyak dimengerti, karena memang belum diajarkan. Bahasa Jawa “ngoko” masih digunakan oleh kalangan terbatas, khususnya di “District” Jawa. Bahasa India juga masih digunakan dikalangan orang India. ***Bahasa Nasional Republik Suriname adalah Bahasa Belanda.*** Bahasa lain yang bisa dikatakan sebagai “Bahasa Nasional Kedua” adalah *Sranangtongo* atau *Taki-Taki*. Bahasa ini digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dan dimengerti oleh mereka yang dilahirkan dan berasal dari Suriname.

Kemajuan dalam sektor sosial budaya, membaik. Sektor pendidikan cukup maju. Sekitar 88% dari jumlah penduduk tidak buta huruf. Pemerintah menyediakan anggaran pada sektor pendidikan sekitar 18%. Pemerintah melalui Kementerian Sosial, telah menyediakan biaya kesehatan secara cuma-cuma kepada mereka yang berpenghasilan rendah yang jumlahnya sekitar 250 ribu orang. Pegawai Negeri termasuk keluarganya yang jumlahnya sekitar 105 ribu orang dianjurkan untuk mengikuti program asuransi kesehatan melalui Yayasan Kesehatan Negara (*Staats Zieken Fonds*). Sektor perumahan mengalami banyak kemajuan, karena Pemerintah telah menyediakan pinjaman uang agar penduduk bisa membangun rumah baru atau memperbaiki rumah yang sudah ada dengan bunga rendah. Lapangan kerja meningkat, yaitu wanita dari 34% menjadi 37% dan pria dari 66% menjadi 73%, sehingga pengangguran turun dari 16% menjadi 11%.

Pada Pemilu tanggal 25 Mei 2005 telah berhasil memilih 8 orang Jawa menjadi anggota DPR dan sekaligus berhasil memilih *Bapak Paul Salam Somohardjo* sebagai *Ketua Parlemen (DPR) Republik Suriname sampai sekarang ini.*

Ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama, berpolitik, kondisi perekonomian, sosial dan kebudayaan orang-orang Jawa di Suriname, telah jauh lebih baik.

Kelihatannya orang-orang Jawa ini telah memilih Republik Suriname dan Negeri Belanda sebagai tanah-airnya yang baru. Ini terungkap dari pernyataan beberapa orang yang tinggal di Negeri Belanda. Mereka menyatakan lebih baik tinggal di Negeri Belanda atau pulang ke Suriname dari pada pulang ke Indonesia. Hal ini bisa dimengerti, karena mereka lebih banyak mengenal Negeri Belanda dan Suriname dari pada Indonesia. Berbeda dengan rekan-rekan mereka yang telah lebih dahulu pulang ke Indonesia. Mereka yang telah pulang ke Indonesia ini lebih suka tinggal di

Indonesia dan telah menjadikan Indonesia sebagai tanah tumpah darahnya, meskipun diantara mereka banyak yang lahir di Suriname.

Catatan.

Penulis makalah ini lahir di Desa Sidoredjo, District Nickerie, Suriname. Suatu district orang Jawa dan daerah penghasil padi terbesar di Suriname. Dia pulang ke Indonesia sebagai Repatrian pada tahun 1954 bersama ayah angkatnya. Sesuai rencana, orangtua kandung dan 9 orang saudara-saudaranya akan pulang ke Indonesia pada gelombang berikutnya, tapi sayang batal. Akibatnya, saudara-saudaranya “pecah”, ada yang masih tinggal di Suriname, ada yang tinggal di Negeri Belanda dan hanya “sendirian” tinggal di Indonesia bersama isteri, anak-anak dan cucunya. Bercerai-berainya keutuhan keluarga orang-orang Jawa mantan TKI di Suriname sejak ratusan tahun yang lalu sampai sekarang ini, adalah akibat *ulah si Penjajah*.

Demikianlah sekelumit ceritera dari hasil “mengintip” sejarah dan perjuangan para TKI asal pulau Jawa di Suriname, Amerika Selatan. Oleh karena tulisan ini adalah hasil “mengintip”, maka dapat dipastikan isi keseluruhan cerita sejarah itu tidak lengkap, bahkan masih banyak yang kurang. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila masih ditemukan banyak kekurangan. Penulis masih mengharapkan adanya koreksi dan saran, demi lengkapnya isi cerita sejarah dan perjuangan para mantan TKI ini.

Terima kasih.

Jakarta, 16 Januari 2006

Penulis,

Drs. H. Sarmoedjie

Kolonel Laut (Purn)

HP : 0811-837233

Fax : 021-47865112

E-mail : sikam-j@centrin.net.id

Sumber

1. <http://www.banyumili.info> oleh. P. P. Mangoenkarso (Belanda)
2. Menelusuri hubungan Indonesia–Suriname oleh KBRI Paramaribo.
3. Bunga rampai dari Suriname ke Tongar, oleh Salikin Mardi Hardjo.
4. Migran Jawa di Suriname, oleh Drs. Kadi Kartokromo (Suriname)
5. Kebijakan kependudukan di Suriname, oleh Antoon S. Sisal (Suriname)
6. Historical Data Base of Suriname, oleh Maurits S. Hassankhan & Sandew Hira (Suriname dan Belanda)

(dikoreksi lagi tgl. 24 Juli 2007)

BanyuMili (www.banyumili.info) situs web masyarakat Suriname keturunan Jawa itu kemilikan Reinier Kromopawiro.